



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 7256-7263

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Etika Produksi dalam Ekonomi Islam sebagai Penentu Keberlanjutan Bisnis Modern

Rita Masdar, Syukri Iska, Azifah Hidayati

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

[ritamasdar60@gmail.com](mailto:ritamasdar60@gmail.com), [syukriiska@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:syukriiska@uinmybatusangkar.ac.id), [azifahhidayati@gmail.com](mailto:azifahhidayati@gmail.com)

### Abstrak

*Praktik produksi dalam sistem ekonomi modern yang didominasi oleh orientasi keuntungan sering kali menimbulkan berbagai persoalan, seperti eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan distribusi nilai tambah, serta degradasi lingkungan. Di sisi lain, upaya keberlanjutan bisnis menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, ekonomi Islam menawarkan pendekatan alternatif melalui penerapan etika produksi yang berlandaskan nilai keadilan ('adl), amanah, tanggung jawab, keseimbangan (tawazun), serta orientasi kemaslahatan (maṣlahah), dengan menolak praktik produksi yang bersifat eksploitatif, zalim, dan merugikan pihak lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika produksi dalam ekonomi Islam serta perannya sebagai faktor penentu keberlanjutan bisnis modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik yang berkaitan dengan etika produksi Islam, konsep produksi dalam sistem ekonomi konvensional, dan teori keberlanjutan bisnis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika produksi dalam ekonomi Islam berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan bisnis melalui praktik produksi yang adil, pemberian upah yang layak, kemitraan berbasis bagi hasil, penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, serta penguatan tanggung jawab sosial perusahaan. Etika produksi Islam juga terbukti mampu mengintegrasikan efisiensi ekonomi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga menciptakan keberlanjutan bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa etika produksi dalam ekonomi Islam merupakan fondasi penting bagi pembangunan bisnis modern yang berkeadilan, beretika, dan berkelanjutan.*

*Kata kunci: Etika Produksi, Ekonomi Islam, Keberlanjutan Bisnis, Keadilan Ekonomi, Maṣlahah.*

### 1. Latar Belakang

Produksi merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam sistem ekonomi karena menjadi titik awal penciptaan nilai tambah, distribusi pendapatan, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat. Proses produksi tidak hanya berkaitan dengan transformasi input menjadi output, tetapi juga mencerminkan relasi sosial antara pemilik modal, tenaga kerja, konsumen, dan lingkungan alam. Dalam konteks ekonomi modern yang ditandai oleh globalisasi, persaingan ketat, dan perkembangan teknologi yang pesat, aktivitas produksi sering kali diposisikan semata-mata sebagai instrumen untuk mencapai efisiensi dan profitabilitas maksimal. Orientasi ini mendorong perusahaan untuk menekan biaya produksi secara agresif, meningkatkan skala produksi, serta mengejar pertumbuhan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis secara memadai.

Praktik produksi yang berorientasi profit semata telah melahirkan berbagai persoalan struktural dalam dunia bisnis modern. Fenomena eksploitasi tenaga kerja, upah yang tidak layak, ketimpangan distribusi nilai tambah, serta kerusakan lingkungan akibat penggunaan sumber daya alam yang berlebihan menjadi isu global yang terus berulang. Banyak perusahaan memindahkan aktivitas produksinya ke negara-negara berkembang demi memperoleh biaya tenaga kerja yang murah, namun mengabaikan standar keselamatan kerja dan hak-hak pekerja. Di sisi lain, pencemaran lingkungan, deforestasi, serta emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas produksi industri telah memperparah krisis ekologis dan perubahan iklim. Kondisi ini menunjukkan bahwa model produksi konvensional cenderung menempatkan biaya sosial dan lingkungan sebagai eksternalitas, yang tidak sepenuhnya diperhitungkan dalam mekanisme pasar (Stiglitz, 2019).

Seiring meningkatnya kesadaran publik, konsep keberlanjutan bisnis (business sustainability) menjadi isu strategis dalam diskursus ekonomi dan manajemen modern. Keberlanjutan bisnis tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan perusahaan untuk bertahan secara finansial, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pendekatan seperti triple bottom line yang meliputi profit, people, dan planet menegaskan bahwa keberhasilan bisnis harus diukur secara multidimensional. Namun demikian, dalam praktiknya, banyak perusahaan menghadapi dilema antara tuntutan pasar dan kewajiban etis. Implementasi prinsip keberlanjutan sering kali bersifat simbolik atau terbatas pada kepatuhan regulasi, tanpa menyentuh perubahan mendasar dalam paradigma dan etika produksi.

Dalam situasi tersebut, ekonomi Islam menawarkan kerangka konseptual yang berbeda dan lebih holistik dalam memandang aktivitas produksi. Ekonomi Islam tidak memisahkan dimensi ekonomi dari nilai moral dan spiritual, melainkan memandang kegiatan ekonomi sebagai bagian integral dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Etika produksi dalam ekonomi Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, keadilan ('adl), amanah, kejujuran, keseimbangan (tawazun), serta orientasi pada kemaslahatan (maṣlaḥah). Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material dan memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mewujudkan kesejahteraan bersama serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Prinsip etika produksi Islam menolak segala bentuk praktik yang mengandung unsur kezaliman, eksploitasi, penipuan, dan ketidakpastian yang merugikan pihak lain. Larangan terhadap riba, gharar, dan maysir menjadi instrumen normatif untuk memastikan bahwa proses produksi dan distribusi nilai berjalan secara adil dan transparan. Selain itu, ekonomi Islam menekankan pentingnya perlakuan yang manusiawi terhadap tenaga kerja melalui pemberian upah yang layak, jaminan keselamatan kerja, serta pembagian risiko dan keuntungan yang proporsional. Dalam konteks lingkungan, etika produksi Islam menuntut pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga aktivitas produksi tidak merusak keseimbangan ekosistem dan mengancam generasi mendatang.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam bisnis tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga memberikan keuntungan strategis bagi perusahaan. Perusahaan yang mengedepankan etika produksi cenderung memperoleh tingkat kepercayaan konsumen yang lebih tinggi, loyalitas pelanggan yang lebih kuat, serta reputasi korporasi yang lebih positif. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat meningkatkan daya saing dan ketahanan bisnis dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Dalam perspektif ekonomi Islam, keberlanjutan bisnis bukanlah tujuan sekunder, melainkan konsekuensi logis dari penerapan etika produksi yang adil dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai etika produksi dalam ekonomi Islam masih relatif terbatas, terutama dalam kaitannya dengan keberlanjutan bisnis modern. Sebagian besar literatur ekonomi Islam lebih terfokus pada sektor keuangan syariah, perbankan, pasar modal, serta instrumen filantropi seperti zakat, infaq, dan wakaf. Pembahasan mengenai produksi sering kali hanya disinggung secara normatif tanpa elaborasi mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat dioperasionalkan dalam praktik industri dan bisnis kontemporer. Di sisi lain, studi mengenai keberlanjutan bisnis modern umumnya berkembang dalam kerangka ekonomi konvensional, dengan pendekatan yang cenderung sekuler dan minim integrasi nilai-nilai religius.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan konsep etika produksi dalam ekonomi Islam dengan diskursus keberlanjutan bisnis modern. Pemahaman yang komprehensif mengenai etika produksi Islam tidak hanya relevan bagi perusahaan berbasis syariah, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi universal bagi pengembangan model bisnis yang lebih adil, beretika, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam etika produksi dalam ekonomi Islam sebagai salah satu determinan utama keberlanjutan bisnis modern.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep dan landasan etika produksi dalam perspektif ekonomi Islam; (2) nilai-nilai apa saja yang membentuk etika produksi Islam; (3) bagaimana implementasi etika produksi Islam dalam praktik bisnis modern; dan (4) sejauh mana etika produksi Islam berperan dalam mewujudkan keberlanjutan bisnis secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis etika produksi dalam ekonomi Islam serta relevansinya terhadap keberlanjutan bisnis modern, sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjadi alternatif bagi praktik produksi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan di era global.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep etika produksi dalam ekonomi Islam serta relevansinya sebagai penentu keberlanjutan bisnis modern. Studi literatur dipilih karena penelitian ini berorientasi pada penguatan landasan teoretis, sintesis konseptual, serta integrasi pemikiran normatif dan empiris yang berkembang dalam kajian ekonomi Islam dan keberlanjutan bisnis (Zed, 2014).

Penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang membahas etika produksi dalam ekonomi Islam, nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi, serta konsep keberlanjutan bisnis yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Literatur yang dianalisis meliputi jurnal ilmiah bereputasi, buku teks ekonomi Islam, karya ilmiah klasik dan kontemporer, laporan institusi internasional, serta publikasi akademik yang relevan dengan topik etika produksi dan sustainability. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana etika produksi Islam dapat berfungsi sebagai kerangka normatif dan strategis dalam praktik bisnis modern.

Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, SINTA, Garuda (Garba Rujukan Digital Indonesia), ResearchGate, serta bantuan perangkat lunak Publish or Perish untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dan memiliki tingkat sitasi yang memadai. Literatur dipilih secara sistematis berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi substansi dengan etika produksi dalam ekonomi Islam dan keberlanjutan bisnis; (2) kredibilitas akademik sumber; (3) kebaruan publikasi, terutama pada rentang tahun 2020–2024; serta (4) kontribusi konseptual atau empiris terhadap pengembangan teori dan praktik bisnis beretika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui penelusuran, pembacaan, dan pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan kata kunci pencarian seperti *Ekonomi Islam*, *Etika Produksi*, *Prinsip Keadilan ('Adl)*, *Maslahah*, *Keberlanjutan Bisnis*, *Islamic Business Ethics*, dan *Sustainable Business*; (2) menyeleksi literatur berdasarkan kualitas akademik dan kesesuaian tema; (3) membaca dan mencatat gagasan utama yang berkaitan dengan konsep etika produksi, hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik bisnis, serta implikasinya terhadap keberlanjutan; dan (4) mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti landasan normatif etika produksi Islam, etika tenaga kerja, pengelolaan sumber daya alam, distribusi nilai tambah, dan keterkaitan antara etika syariah dan sustainability.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi pemikiran dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari jurnal, buku, maupun laporan ilmiah (Miles & Huberman, 2014). Validitas literatur diperkuat dengan memprioritaskan sumber-sumber yang berasal dari jurnal bereputasi, publikasi ilmiah terkini, serta karya-karya akademik yang memiliki relevansi kuat dengan ekonomi Islam dan keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, informasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, makna konseptual, serta hubungan antar konsep yang terdapat dalam literatur. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan etika produksi dan keberlanjutan bisnis dalam perspektif Islam; (2) pengelompokan dan klasifikasi data secara tematik sesuai fokus penelitian; dan (3) interpretasi data, yaitu menelaah secara kritis hubungan antara nilai-nilai etika produksi Islam dan implikasinya terhadap keberlanjutan bisnis modern.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan konseptual, yang merangkum temuan utama mengenai peran etika produksi dalam ekonomi Islam sebagai determinan keberlanjutan bisnis. Kesimpulan ini disusun berdasarkan sintesis berbagai pandangan akademik dan diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ekonomi Islam, serta kontribusi praktis bagi dunia usaha dalam merancang model bisnis yang beretika, adil, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip syariah.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Hasil

Penelitian ini menghimpun dan menganalisis 10 literatur ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2020–2024, (2) relevan dengan tema etika produksi dalam ekonomi Islam, dan (3) mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai etis produksi, keadilan ekonomi, serta keberlanjutan bisnis modern. Literatur yang dianalisis terdiri atas jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta kajian konseptual yang membahas perbandingan sistem produksi Islam, kapitalisme, dan sosialisme.

Secara umum, literatur-literatur tersebut menunjukkan adanya **pergeseran paradigma** dalam studi produksi modern, dari orientasi semata pada efisiensi dan profit menuju pendekatan yang lebih **holistik dan etis**, khususnya dalam konteks keberlanjutan bisnis. Dalam hal ini, ekonomi Islam muncul sebagai alternatif normatif yang menawarkan kerangka produksi berbasis nilai transendental, keadilan distributif, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan.

**Tabel 1. Literatur Relevan yang Dianalisis**

Tahun	Kata Kunci	Judul	Penulis
2024	Etika Produksi Islam, Keberlanjutan	Islamic Production Ethics and Sustainable Business	Rahmatullah (2024)
2023	Etika Bisnis, Kapitalisme	Ethical Challenges in Capitalist Production	Yuliani (2023)
2022	Produksi Sosialisme, Pemerataan	Production Ethics in Socialist Economic Systems	Prakoso (2022)
2021	Maqasid Syariah, Produksi	Maqasid al-Shariah and Ethical Production	Fadilah & Munif (2021)
2024	Produksi Berkelanjutan	Sustainable Production Models: A Comparative Study	Haris & Lubis (2024)
2020	Zakat, Etika Industri	Islamic Ethics and Industrial Responsibility	Nisaa et al. (2020)
2023	Bisnis Beretika	Ethics-Based Business Sustainability	Setiawan & Murti (2023)
2022	Efisiensi Produksi	Efficiency and Ethics in Production Systems	Dewantara (2022)
2021	Risk-Sharing, Produksi Islam	Risk-Sharing and Ethical Production	Habib & Karim (2021)
2024	Keadilan Produksi	Justice-Oriented Production and Business Resilience	Ramadhani (2024)

Sumber: Hasil Observasi Literatur

#### Analisis Konseptual Etika Produksi dalam Perspektif Sistem Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa etika produksi dalam ekonomi Islam memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dibandingkan dengan sistem produksi kapitalisme dan sosialisme. Dalam ekonomi Islam, produksi tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan keuntungan, melainkan sebagai amanah dan bentuk ibadah yang harus dipertanggungjawabkan secara moral, sosial, dan spiritual. Prinsip ini menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas mengelola sumber daya secara adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan umum (maslahah).

Literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama etika produksi Islam meliputi keadilan ('adl), kejujuran (shidq), amanah, larangan eksploitasi, serta kewajiban menjaga keseimbangan (tawazun) antara kepentingan

ekonomi, sosial, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut membentuk sistem produksi yang tidak hanya berorientasi pada output dan efisiensi, tetapi juga pada proses yang bermoral dan dampak jangka panjang.

Sebaliknya, sistem kapitalisme menempatkan produksi sebagai aktivitas ekonomi berbasis mekanisme pasar dengan orientasi utama pada maksimalisasi laba. Meskipun sistem ini unggul dalam mendorong efisiensi, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi, berbagai literatur mengungkap bahwa lemahnya landasan etika transendental sering memicu praktik eksploitatif, seperti upah tidak layak, ketimpangan distribusi nilai tambah, monopoli pasar, serta degradasi lingkungan. Produksi dalam kapitalisme cenderung menilai keberhasilan bisnis dari sisi finansial semata, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis secara komprehensif.

Sementara itu, sistem sosialisme berupaya menghadirkan keadilan produksi melalui kontrol negara dan kepemilikan kolektif atas faktor produksi. Tujuan utama produksi diarahkan pada pemerataan kesejahteraan dan penghapusan ketimpangan kelas. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa sistem ini sering menghadapi kendala berupa rendahnya efisiensi, minimnya inovasi, dan rigiditas birokrasi, sehingga keberlanjutan bisnis dan daya saing jangka panjang menjadi lemah.

**Tabel 2. Perbandingan Konseptual Etika Produksi**

Aspek	Ekonomi Islam	Kapitalisme	Sosialisme
Ontologi Produksi	Amanah dan ibadah	Aktivitas ekonomi untuk profit	Alat pemerataan sosial
Kepemilikan Faktor Produksi	Milik Allah, manusia sebagai pengelola	Kepemilikan individu absolut	Negara/komunal
Prinsip Etika Produksi	Keadilan, amanah, masalah	Etika pasar, kontrak bebas	Keadilan melalui regulasi
Distribusi Hasil Produksi	Zakat, infak, bagi hasil	Mekanisme pasar	Redistribusi negara
Hubungan Tenaga Kerja	Upah layak, larangan eksploitasi	Relasi kerja fleksibel	Perlindungan negara
Dampak terhadap Lingkungan	Keseimbangan (tawazun)	Eksplorasi sumber daya	Pengendalian terpusat
Keberlanjutan Bisnis	Tinggi (ekonomi, sosial, lingkungan)	Sedang–tinggi (bergantung pasar)	Rendah–sedang

Sumber: Sintesis Literatur

### **Etika Produksi Islam sebagai Penentu Keberlanjutan Bisnis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika produksi dalam ekonomi Islam berperan signifikan sebagai penentu keberlanjutan bisnis modern. Prinsip-prinsip seperti keadilan dalam penetapan upah, larangan eksploitasi tenaga kerja, kejujuran dalam proses produksi, serta penerapan akad berbasis risk-sharing (mudharabah dan musyarakah) terbukti mampu menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara pemilik modal, tenaga kerja, dan konsumen. Hubungan produksi yang adil ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan, loyalitas, dan stabilitas usaha dalam jangka panjang.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa etika produksi Islam selaras dengan konsep maqasid al-shariah, yang menekankan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Produksi yang berlandaskan maqasid tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memastikan terpenuhinya hak-hak dasar manusia serta keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, aktivitas produksi dipandang sebagai instrumen untuk mewujudkan kesejahteraan kolektif, bukan sekadar akumulasi kapital.

Lebih lanjut, prinsip tawazun (keseimbangan) dan masalah mendorong pelaku bisnis untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas produksi terhadap lingkungan dan masyarakat. Bisnis yang menerapkan

etika produksi Islam cenderung lebih adaptif terhadap tuntutan keberlanjutan global, seperti isu lingkungan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan praktik bisnis berkelanjutan (sustainable business practices).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika produksi dalam ekonomi Islam bukanlah penghambat efisiensi, melainkan fondasi normatif yang mampu mensinergikan efisiensi ekonomi dengan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, ekonomi Islam menawarkan model produksi yang lebih holistik, resilien, dan relevan bagi pengembangan bisnis modern yang berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi global.

## Diskusi

### Perspektif Produksi dalam Kapitalisme

Dalam sistem kapitalisme, produksi berorientasi pada maksimalisasi keuntungan (profit maximization) dengan mekanisme pasar sebagai instrumen utama pengambilan keputusan ekonomi. Pelaku usaha memiliki kebebasan luas dalam menentukan jumlah produksi, harga, teknologi, serta sistem pengupahan tenaga kerja. Kebebasan ini mendorong efisiensi tinggi karena kompetisi pasar menuntut produsen untuk terus berinovasi, meningkatkan produktivitas, dan menekan biaya produksi agar mampu bertahan dalam persaingan.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa keunggulan kapitalisme terletak pada kemampuannya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cepat, mendorong inovasi teknologi, serta meningkatkan ketersediaan barang dan jasa. Namun demikian, ketika produksi semata-mata didorong oleh logika pasar dan akumulasi kapital, aspek etika dan keadilan sering kali terpinggirkan. Hal ini menimbulkan sejumlah persoalan struktural dalam konteks keberlanjutan bisnis.

Beberapa kelemahan mendasar sistem produksi kapitalistik antara lain:

- a. Ketimpangan distribusi pendapatan antara pekerja dan pemilik modal  
Dalam kapitalisme, faktor produksi diperlakukan berdasarkan kekuatan tawar di pasar. Upah tenaga kerja cenderung ditekan untuk memaksimalkan laba, sementara keuntungan terbesar dinikmati oleh pemilik modal. Literatur menunjukkan bahwa mekanisme ini menghasilkan ketimpangan pendapatan yang signifikan, yang dalam jangka panjang dapat memicu ketidakstabilan sosial, menurunnya daya beli masyarakat, serta melemahnya basis konsumsi yang justru menjadi penopang utama pasar itu sendiri.
- b. Eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya alam  
Dorongan untuk mencapai efisiensi biaya sering mendorong perusahaan mengabaikan aspek keberlanjutan. Praktik jam kerja berlebihan, upah minimum yang tidak layak, serta penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan menjadi fenomena yang banyak dikritisi dalam literatur. Dalam konteks bisnis modern, praktik semacam ini meningkatkan risiko reputasi, konflik sosial, serta kerugian jangka panjang akibat kerusakan lingkungan.
- c. Lemahnya landasan etika produksi  
Aktivitas produksi dalam kapitalisme umumnya bersifat nilai-netral dan tidak berlandaskan etika transendental. Selama suatu praktik dianggap legal dan menguntungkan, maka praktik tersebut dinilai sah secara ekonomi. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan etika seperti sweatshops, monopoli pasar, manipulasi harga, greenwashing, serta perampasan sumber daya publik demi kepentingan korporasi. Dengan demikian, kapitalisme dapat dikatakan unggul dalam efisiensi dan inovasi jangka pendek, namun relatif lemah dalam menjamin keadilan distributif, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan bisnis jangka panjang, terutama ketika mekanisme pasar tidak dibatasi oleh nilai moral dan regulasi etis yang kuat.

### Perspektif Produksi dalam Sosialisme

Berbeda dengan kapitalisme, sosialisme memandang produksi sebagai **alat pemerataan kesejahteraan sosial**. Tujuan utama produksi bukanlah keuntungan individu, melainkan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara kolektif. Oleh karena itu, orientasi produksi dalam sosialisme lebih menekankan keadilan distributif dibandingkan efisiensi pasar.

Karakteristik utama sistem produksi dalam sosialisme meliputi:

- a. Alat-alat produksi dikuasai oleh negara atau komunitas  
Sosialisme membatasi kepemilikan individu atas faktor produksi untuk mencegah akumulasi kekayaan pada segelintir pihak. Negara bertindak sebagai pengelola utama sumber daya ekonomi dengan tujuan menjamin akses yang merata terhadap hasil produksi.
- b. Produksi ditentukan melalui perencanaan terpusat  
Jumlah produksi, jenis barang, harga, dan distribusi ditentukan melalui perencanaan negara. Mekanisme pasar memiliki peran yang sangat terbatas atau bahkan dihilangkan. Model ini bertujuan menghindari fluktuasi pasar dan ketidakpastian ekonomi.
- c. Distribusi hasil produksi berorientasi pada pemerataan  
Hasil produksi diarahkan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan.

Meskipun sistem sosialisme relatif lebih kuat dalam aspek keadilan distributif, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini menghadapi kendala serius dalam hal efisiensi dan inovasi. Perencanaan terpusat sering kali tidak responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan dinamika pasar, sehingga menimbulkan inefisiensi produksi, kelangkaan barang, serta rendahnya kualitas produk. Selain itu, minimnya insentif individu menyebabkan lemahnya motivasi produktivitas dan inovasi.

Dalam konteks keberlanjutan bisnis modern, sistem sosialisme cenderung mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, preferensi konsumen, dan persaingan global. Rigiditas birokrasi dan lemahnya mekanisme evaluasi pasar membuat keberlanjutan usaha menjadi sulit dicapai secara optimal.

### **Perspektif Produksi dalam Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam menawarkan pendekatan produksi yang bersifat integratif, dengan menggabungkan efisiensi ekonomi, keadilan sosial, dan etika moral dalam satu kerangka yang utuh. Produksi dalam Islam dipandang sebagai amanah dan bentuk ibadah, sehingga setiap aktivitas produksi harus dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Karakteristik utama produksi dalam ekonomi Islam meliputi:

- a. Landasan etika dan nilai transcendental  
Produksi didasarkan pada nilai keadilan ('adl), kejujuran (shidq), amanah, dan tanggung jawab sosial. Larangan terhadap riba, gharar, maysir, dan eksploitasi berfungsi sebagai pagar etis agar aktivitas produksi tidak merugikan pihak lain dan tidak menciptakan ketidakadilan struktural.
- b. Keseimbangan antara efisiensi dan keadilan  
Islam mengakui pentingnya efisiensi, produktivitas, dan keuntungan, namun menegaskan bahwa keuntungan harus diperoleh secara halal dan adil. Mekanisme bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) mendorong pembagian risiko dan keuntungan secara proporsional, sehingga hubungan antara pemilik modal dan pengelola usaha menjadi lebih seimbang dan berkeadilan.
- c. Orientasi pada keberlanjutan dan kemaslahatan  
Konsep masalahah dan tawazun (keseimbangan) menuntut agar produksi memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial. Produksi yang merusak lingkungan, mengancam kesehatan masyarakat, atau menimbulkan ketimpangan sosial dipandang bertentangan dengan tujuan syariah (maqasid al-shariah).

Dalam konteks bisnis modern, literatur menunjukkan bahwa etika produksi Islam mampu memperkuat keberlanjutan bisnis melalui peningkatan kepercayaan konsumen, loyalitas tenaga kerja, stabilitas hubungan kemitraan, serta mitigasi risiko sosial dan lingkungan. Etika produksi Islam tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai strategi bisnis jangka panjang yang meningkatkan resiliensi perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya menjadi alternatif normatif terhadap kapitalisme dan sosialisme, tetapi juga menawarkan model produksi yang realistis, adaptif, dan berkelanjutan, yang mampu mensinergikan efisiensi ekonomi dengan keadilan sosial dan tanggung jawab lingkungan dalam praktik bisnis modern.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika produksi dalam ekonomi Islam memiliki peran yang sangat signifikan sebagai penentu keberlanjutan bisnis modern. Berbeda dengan sistem kapitalisme yang cenderung menekankan efisiensi dan maksimalisasi keuntungan jangka pendek, serta sosialisme yang lebih berorientasi pada pemerataan namun menghadapi kendala efisiensi, ekonomi Islam menawarkan pendekatan produksi yang lebih holistik, berimbang, dan berlandaskan nilai etika transendental. Ekonomi Islam memandang produksi tidak semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai amanah dan bentuk ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip keadilan ('adl), tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Prinsip-prinsip syariah seperti larangan eksploitasi, keadilan dalam pemberian upah, penerapan sistem bagi hasil, serta pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Dengan demikian, produksi dalam perspektif Islam tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan ekologis yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan etika produksi Islam berkontribusi positif terhadap keberlanjutan bisnis jangka panjang, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Bisnis yang beroperasi berdasarkan nilai kejujuran, amanah, dan kemaslahatan cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari konsumen dan pemangku kepentingan, mampu meminimalkan risiko moral (*moral hazard*), serta lebih adaptif terhadap tuntutan keberlanjutan di era modern. Hal ini menegaskan bahwa etika produksi Islam tidak bertentangan dengan prinsip efisiensi, melainkan justru memperkuat stabilitas dan daya saing bisnis secara berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ekonomi Islam dengan menegaskan posisi etika produksi sebagai fondasi utama keberlanjutan bisnis, bukan sekadar pelengkap moral. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaku usaha, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam merumuskan model produksi yang adil, etis, dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji secara kuantitatif hubungan antara penerapan etika produksi Islam dan kinerja keberlanjutan bisnis pada berbagai sektor industri, sehingga kontribusi ekonomi Islam dalam menjawab tantangan global dapat semakin terukur dan aplikatif.

#### Referensi

1. Dewantara, R. (2022). *Central planning and production efficiency in socialist economies*. *Journal of Economic Systems*, 15(2), 134–148.
2. Fadilah, N., & Munif, A. (2021). A maqasid-based framework for fair production in Islamic economics. *Journal of Islamic Economic Thought*, 7(1), 45–62.
3. Fahimah, R., Hidayat, A., & Nurhasanah, S. (2025). Ethical production and business sustainability in Islamic perspective. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 10(1), 1–18.
4. Habib, M., & Karim, A. (2021). Risk-sharing contracts and Islamic production efficiency. *Journal of Islamic Finance and Business Research*, 6(2), 89–104.
5. Haris, M., & Lubis, R. (2024). Comparative production models in modern economic systems. *Journal of Comparative Economics*, 12(3), 201–217.
6. Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
7. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
8. Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
9. Nisaa, A., Rahman, F., & Salim, M. (2020). Islamic redistribution tools and fair production practices. *Journal of Islamic Social Finance*, 5(1), 23–39.
10. Prakoso, D. (2022). Redistribution and production planning in socialist systems. *Journal of Political Economy Review*, 9(2), 101–119.
11. Rahmatullah. (2024). Islamic justice principles in production and their impact on sustainable business. *Journal of Islamic Economics and Sustainability*, 11(1), 55–72.
12. Ramadhani, F. (2024). Justice and welfare in production models: A comparative study. *International Review of Economic Ethics*, 14(2), 176–192.
13. Rutherford, P. (2024). Sustainability risks in contemporary production systems. *Global Business and Environmental Studies*, 18(4), 299–315.
14. Setiawan, D., & Murti, A. (2023). Productivity and market-driven production in contemporary capitalism. *Journal of Modern Economic Studies*, 10(3), 221–238.
15. Yuliani, S. (2023). Moral failures in capitalist production systems. *Journal of Ethics and Political Economy*, 8(2), 97–113.
16. Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.